BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk interaksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi pada subjek AT, MFR, dan MFA sebagai anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dan pola interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin menunjukkan karakteristik yang beragam pada setiap anak. anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam penelitian ini telah menunjukkan adanya kemampuan untuk melakukan interaksi sosial, namun masih mengalami hambatan dalam memulai, mempertahankan, dan menyesuaikan diri dalam proses interaksi. Bentuk interaksi sosial yang terlihat meliputi respons terhadap orang lain, mengikuti arahan, terlibat dalam aktivitas bersama, serta menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dalam kondisi tertentu. Karakteristik yang ditunjukan tiap anak berbeda, pada setiap subjek. AT cenderung hanya merespons interaksi ketika mendapat arahan atau pendampingan, MFR menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang paling berkembang dengan mampu mengajak teman bermain dan mengikuti aktivitas bersama meskipun masih terbatas,

sedangkan MFA memiliki keinginan berinteraksi tetapi belum mampu menyesuaikan perilaku sosialnya secara tepat. Secara umum, ketiga subjek telah mampu melakukan interaksi sosial, namun masih mengalami hambatan dalam memulai, mempertahankan, dan menyesuaikan diri dalam interaksi..

2. Kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kondisi individu dan lingkungan anak. Faktor yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi mood dan emosi anak, kemampuan komunikasi, tingkat keparahan karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), lama terapi, serta kesempatan interaksi sosial. Mood dan emosi memengaruhi kesiapan anak dalam menerima dan merespons interaksi sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa di luar aspek kemampuan interaksi sosial yang dikaji dalam teori, kondisi mood menjadi faktor yang paling memengaruhi munculnya interaksi, kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan homeschooling masih terbatas sehingga anak lebih banyak berinteraksi dengan guru, serta interaksi lebih mudah berkembang ketika anak memperoleh pendampingan, berada pada situasi yang nyaman, dan mengikuti aktivitas yang sesuai dengan minatnya. Kemampuan komunikasi menjadi faktor penting karena keterbatasan dalam memahami maupun menyampaikan pesan dapat menghambat proses interaksi. Tingkat karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD) juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial, di mana setiap anak

menunjukkan perkembangan yang berbeda. Selain itu, lama terapi berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial melalui latihan dan stimulasi yang diberikan secara berkelanjutan. Kesempatan interaksi sosial yang diperoleh anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang mendukung perkembangan kemampuan interaksi sosial karena memberikan pengalaman bagi anak untuk belajar memahami dan merespons situasi sosial.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dari proses jalannya observasi pada AT, MFR, dan MFA, dan wawancara pada para *Significant other* peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yang diantaranya yaitu:

1. Untuk para guru diharapkan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam bentuk kerja berpasangan, diskusi kelompok kecil, permainan kolaboratif, maupun program sederhana yang mengharuskan anak berinteraksi dengan teman. Pendekatan ini dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk melatih kemampuan berbagi perhatian, menunggu giliran, memulai percakapan, dan bekerja sama dengan orang lain.
2. Untuk orang tua dan keluarga diharapkan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran sosial alami (*naturalistic social interaction*) di rumah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain bersama saudara, berkunjung ke lingkungan sekitar, atau mengikuti kegiatan sosial yang sesuai dengan kemampuan

anak. Pendekatan ini penting karena kemampuan interaksi sosial tidak hanya berkembang melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk pihak sekolah diharapkan untuk mengembangkan program pembelajaran dan kegiatan sekolah yang berbasis interaksi sosial, seperti kegiatan kelompok, permainan bersama, proyek kolaboratif, kegiatan outing class, maupun program teman sebaya (*peer interaction activities*). Program-program tersebut dapat memperluas kesempatan anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) untuk berlatih keterampilan sosial dalam situasi yang lebih alami dan beragam.
4. Untuk peneliti selanjutnya, Karena ditemukan bahwa kesempatan interaksi sosial masih terbatas dan interaksi lebih sering terjadi dengan guru daripada teman sebaya, penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas program *peer mediated intervention* atau program teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).